**BAB III**

**HAQIQAT MAHABBAH**

1. **Mahabbah Dalam Konteks Al-Qur’an**

Al-Qur’an mengarahkan hati untuk mencintai sesuatu yang tidak disukai hawa nafsu dan mencegah dari sesuatu yang mengekang dan memperbudaknya. Oleh karena itu menjelaskan dan menulis tentang apa yang ditetapkan dan dianjurkan oleh al-Qur’an ini merupakan sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan.[[1]](#footnote-2)

Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur’an surat al-‘Imrăn ayat 31-32:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (32). آل عمران: 31، 32.[[2]](#footnote-3)

*31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

*32. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".*

Sesungguhnya cinta kepada Allah itu bukan hanya pengakuan mulut bukan pula khayalan dalam angan-angan saja. Tetapi harus disertai sikap mengikuti Rasŭlullah saw., melaksanakan petunjuknya, dan melaksanakan manhaj-Nya dalam kehidupan.

Imam Ibnu Katsîr menafsirkan ayat 31 mengatakan “ayat yang mulia ini menghukumi atas setiap orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi dia tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Maka orang yang seperti itu adalah berdusta, sehingga ia mengikuti syarî’at Nabi Muhammad dan agama yang dibawanya dalam semua perkataan dan perbuatannya, sebagaimana yang disebutkan dalam *as Shahih* dari Rasŭlullah saw. Bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِى الله عَنْهَا قَالَتْ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ [[3]](#footnote-4)

*Dari ‘Ăisyah radliyallohu ‘anhă, ia berkata bahwasanya Rasŭlullah saw., bersabda: Barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang tiada perintah kami atasnya maka amal itu di tolak (H.R. Muslim)*

Mengenai ayat yang kedua, Imam Ibnu Katsir berkata: “maksudnya, jika kamu menyelisihi perintah-Nya, maka ayat ini menunjukkan bahwa menyelisihi Allah (dan Rasŭl-Nya) dalam menempuh jalan hidup adalah kufur. Allah tidak menyukai orang yang bersifat demikian, meskipun dia mengaku dan menyatakan dirinya cinta kepada Allah.”[[4]](#footnote-5)

Menurut penulis dari perkataan Ibnu Katsîr yang mengatakan bahwa orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi tidak mengikuti jalan hidup yang diajarkan Nabi Muhammad itu di katakan berdusta, dan dari perkataan yang mengatakan Kufur, dari kedua kata dusta dan kufur ini maksudnya adalah sama, yaitu orang yang mengatakan dirinya cinta kepada Allah swt. akan tetapi dia tidak mengikuti syari’at yang di bawa Nabi Muhamad saw.

Ketahuilah bahwa mencintai sesuatu tanpa disandarkan pada sang Khălik maka dikatakan bodoh. Alangkah meruginya pecinta yang menjual dirinya dengan harga sangat murah kepada selain yang seharusnya ia cintai pertama kali, juga kepada syahwat sesaat, yang cepat hilang kenikmatannya dan tinggal resikonya, cepat lenyap manfaatnya dan tetap mengendap madharatnya. Syahwatnya itu sirna dan yang tinggal hanya celaka, mabuknya hilang dan yang tinggal kerugian.

Sungguh amat ironi manakala dua kerugian itu bersatu pada diri seseorang, kerugian hilangnya kecintaan kepada Dzat tertinggi yang nikmat dan abadi, serta kerugian yang dirasakannya dari berbagai derita karena siksaan yang pedih. Dan di sanalah orang yang tertipu itu mengetahui apa yang hilang dari padanya. Dan sungguh orang yang memiliki jiwa dan hatinya tak patut menjadi budak dan pengikut (nafsunya).

Allah Swt. Berfirman dalam surat hŭd ayat 116:

وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ هود: 116.[[5]](#footnote-6)

*116. ….dan orang-orang yang dhalim hanya mementingkan keni’matan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.*

Dalam roda kehidupan kata “*mahabbah*” tak pernah ketinggalan, karena rasa kasih sayang, damai adalah tujuan utamanya. Untuk mempersatukan hubungan antar manusia satu dengan lainnya, baik itu dalam kehidupan individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Namun dalam pelaksanaannya, semua itu tak semudah pengakuan dan angan-angan.

Sebagaimana menurut penafsiran Imam Ibnu Katsîr di atas, seseorang yang mengaku cinta tetapi tidak mengikuti apa yang telah di perintahkan oleh yang di cintainya maka cintanya itu adalah dusta. Sebaliknya jika seseorang mencintai sesuatu yang ia cintai maka semua apa yang diperintahkan dan dilarangnya akan ia patuhi. Karena, jika ia tidak mematuhinya maka sesuatu yang ia sukai akan menjauh. Akan tetapi hal seperti itu tidak hanya di ucapkan di bibir saja, ia membutuhkan implementasi pengorbanan, dan pengorbanan orang yang mencintai Allah nilainya tidak dapat disamakan dengan pengorbanan yang dilakukan seorang manusia kepada kekasihnya.

Allah telah berfirman dalam surat al-‘Imrăn ayat 31 seperti di atas, dan juga seperti perkataan orang A’răbi:

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

Semua kecintaan tersebut adalah *bathil* kecuali kecintaan kepada Allah dan konsekwensi dari kecintaan pada-Nya, yaitu cinta kepada rasul, kitab, agama dan para kekasih-Nya. Berbagai kecintaan inilah yang abadi, dan abadi pula buah serta keni’matannya sesuai dengan abadinya ketergantungan orang tersebut pada-Nya. Dan keutamaan cinta ini atas kecintaan kepada yang lain sama dengan keutamaan orang yang bergantung pada-Nya atas orang yang bergantung pada yang lain. Jika hubungan para pecinta itu terputus, juga terputus pula sebab-sebab cintanya, maka cinta kepada-Nya akan tetap langgeng abadi.

Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 166:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ. البقرة: 166.[[6]](#footnote-7)

*166. (yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya, dan mereka melihat siksa; dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali.*

Al-Asbăb dalam ayat di atas menurut ‘Atha', berdasarkan keterangan Ibnu Abbăs Radliyallahu ‘Anhumă berarti kecintaan. Mujahid berkata, "Artinya hubungan antar mereka di dunia." Ad-Dahaq berkata, "Hubungan kekeluargaan mereka terputus dan tempat mereka di neraka berpencar di mana-mana." Abu Shalih berkata, "Artinya amal perbuatan."

Semua pendapat di atas adalah benar, sebab al-asbăb berarti hubungan antar mereka di dunia, dan sesuatu yang amat mereka butuhkan kemudian terputus.

Adapun orang-orang ahli taŭhid dan mereka yang ikhlas kepada Allah, maka hubungan mereka itu akan tetap tersambung, ia akan kekal sekekal Dzat yang disembah dan dicintainya. Sebab hubungan itu tergantung kepada yang dijadikannya sandaran, baik dalam kekekalan maupun keterputusan.[[7]](#footnote-8)

1. **Haqiqat Cinta Hamba Kepada Allah**
2. Mencintai Allah

Al-Qur’an banyak menyinggung tentang cinta manusia kepada Allah. Adapun yang dimaksud disini adalah cinta yang tumbuh kepada Allah Swt., bersamaan dengan ketaatan, *dzikrullah*, dan merasa diawasi oleh Allah. Di antara ayat yang menceritakan adanya cinta hamba kepada Allah adalah firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ. البقرة: 165.[[8]](#footnote-9)

*Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan*-*tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat dhalim itu[[9]](#footnote-10) mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah Amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).*

Kemudian, firman Allah Swt.:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ. آل عمران: 31[[10]](#footnote-11)

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Juga firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ. المائدة: 54[[11]](#footnote-12)

*Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui.*

Lalu, apa yang dimaksud dengan cinta manusia kepada Allah? Lalu bagaiman hamba bisa mencintai *Rabb*-nya? Sebagian manusia berpendapat bahwa cinta dalam arti yang sebenarnya hanya terjadi antara dua manusia yang berlainan jenis. Manusia hanya bisa mencintai jenis manusia atau mencintai sesuatu yang bisa dilihat oleh indra dan di nikmati oleh manusia, seperti kagum terhadap sesuatu yang ia lihat, suara yang ia dengar, atau bau-bauan yang tercium di hidungnya karena hubungan antara orang yang mencintai dan yang dicintai dibangun dengan pandangan mata, pendengaran, ataupun penciuman. Perlu diketahui juga bahwa Allah Swt. Tidak dapat dirasakan oleh salah satu indra manusia. Oleh karena itu, cinta manusia kepada Allah dalam pemahaman seperti di atas jelas salah kaprah.

Analogi seperti inilah yang dipergunakan oleh sebagian orang dalam memahami cinta kepada Allah sebagaimana yang disebutkan dalam al Qur’an maupun sunah Rasulullah Saw., yaitu dengan arti mengikuti semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya.

Menurut penafsiran Sayyid Qutub pada surat al-Baqarah ayat 165 bahwasanya ada sebagaian manusia yang menjadikan Tuhan tandingan selain Allah. Pada masa turunnya ayat ini Tuhan tandingan itu berupa batu-batu, pohon-pohon, bintang-bintang, malăikat, syaîthan, dan lain-lainnya. Benda-benda tersebut sangat dicintai[[12]](#footnote-13) sehingga melebihi cintanya pada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Semua itu adalah *syirîk*, baik tingkatan yang samar maupun yang jelas. Orang yang beriman lebih mencintai Allah dari pada apapun.

Imam Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Ibnul Qoyyim al-Jauziyah berkata dalam kitabnya, *Zădul Ma’ăd fî Hadyî Khaîril ‘Ibăd*, “barang siapa yang merenungkan sejarah dan informasi-informasi yang shahih mengenai persaksian (pengakuan) banyak kalangan Ahli Khitan dan kaum musyrikîn akan kerasŭlan beliau dan bahwa beliau adalah benar, namun persaksian ini tidak juga memasukkan mereka ke dalam islăm (tidak menjadikan mereka secara otomatis menjadi muslim), maka dapatlah diketahui bahwa islăm adalah sesuatu dibelakang itu semua. Islam adalah pengertian, pengakuan, ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan kepada Allah dan agama-Nya secara lahir dan bathin.”

Sesungguhnya agama islam memiliki haqîqat tersendiri yang tidak ada islam tanpa keberadaannya, yaitu haqîqat yang berupa ketaatan kepada syarî’at Allah, mengikuti Rasŭlullah, serta berhukum dan berpedoman hidup kepada kităb Allah. Haqîqat ini bersumber dari ‘aqidah taŭhid sebagaimana yang terbawa oleh islam, yaitu *taŭhidul-uluhiyyah* yang Cuma taŭhid *uluhiyah* ini saja yang punya hak untuk memperhamba manusia kepadanya, mewajibkan manusia taat kepada perintahnya dan melaksanakan syarî’atnya, dan meletakkan kepada mereka tata nilai, timbangan, dan tolok ukur yang menjadi rujukan *hukum* mereka, serta mereka harus ridlo menerima keputusannya.[[13]](#footnote-14)

Setelah Allah menyatakan bahwa orang yang bersekutu dengan orang-orang kafir selain Allah, dan hal seperti itu masih disembunyikan dalam hati, lalu berpura-pura iman pada lahirnya, maka sikap inilah yang disebut *nifăq (munăfiq)*.

Sesudah itu semua, maka Allah menerangkan tentang suatu hakekat yang dia kukuhkan dengan suatu berita ghaib yang akan terbukti kelak. Haqîqat yang dimaksud ialah orang-orang munafiq dan mereka yang hatinya berpenyakit, sebenarnya tidak berguna dan tidak berarti sama sekali dalam membela agama dan menegakkan kebenaran. Karena Allah hanya akan menegakkan agama-Nya dengan orang-orang yang beriman benar, yaitu orang-orang yang dia cintai lalu dibuat-Nya mereka semakin merasuk dalam mencintai kebenaran dan semakin kokoh dalam menegakkannya. Mereka mencintai Allah, sehingga mereka lebih suka menegakkan kebenaran dan ke’adilan yang Allah cintai, dari pada hal-hal yang menjadi kecintaan mereka, baik harta, kemewahan, istri dan anak.[[14]](#footnote-15)

Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ. التوبة: 24[[15]](#footnote-16)

*Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasŭlNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasiq.*

Jadi semua harta kekayaan, anak, istri, dan semua hal yang ia cintai harus ditinggalkan demi meraih cinta yang murni, dan sempurna. Karena yang ia cintai adalah dzat yang Maha Tinggi. Dengan mencintai Dzat yang Maha tinggi maka hamba yang cinta itu pula mendapat darajat yang tinggi pula disisi Tuhannya. Karena dengan pengorbanan yang telah hamba lakukan dengan hati yang tulus dan selamat dari segala ujian yang menimpanya. Maka tak salah jika hamba tersebut mendapat darajat yang tinggi.

Kadar cinta kepada Allah itu harus tidak ada pamrih apapun. Artinya, seseorang tidak dibenarkan mengharapkan balasan dari Allah, baik ganjaran (pahala) maupun pembebasan hukuman, paling tidak pengurangan. Sebab yang dicari seorang hamba itu melaksanakan keinginan Allah dan menyempurnakannya. Karenanya, kecintaan seseorang itu bisa saja diubah agar lebih tinggi tingkatannya, hingga Allah benar-benar dicintai. Lewat kadar kecintaan inilah, menurut Rabi`ah dalam penafsiran Margaret Smith, Allah akan menyatakan diri-Nya sendiri dalam keindahan yang sempurna. Dan melalui jalan cinta inilah, jiwa yang mencintai akhirnya mampu menyatu dengan Yang Dicintai dan di dalam kehendak-Nya itulah akan ditemui kedamaian.[[16]](#footnote-17)

1. Tingkatan mahabbah

Menurut Abu Nashr ‘Abdillah bin ‘Ali as-Sarrăj at-Tŭsi,[[17]](#footnote-18) menyebutkan bahwa tingkat mahabbah itu telah disebutkan dalam kitabullah:

*Pertama* ; [[18]](#footnote-19) فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

*Kedua* : [[19]](#footnote-20) قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ

*Ketiga* : [[20]](#footnote-21) يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Adapun tingkat mahabbah bagi seorang hamba, yaitu; melihat semua nikmat yang telah di berikan Allah kepadanya dengan mata dhahirnya dan melihat dengan mata hatinya seraya untuk mendekatkan diri kepada Allah dari ni'mat tersebut dan memperoleh perhatian, penjagaan serta perlindungan dari-Nya, kemudian hamba dengan keimanan, dan keyakinannya bisa mendapatkan inayah dan hidăyah serta *hubb Allah*.

Menurut *Ahlul Mahabbah*, *mahabbah* mempunyai tiga tingkat:

1. Cinta orang biasa, yaitu selalu mengingat Allah Swt dengan dzikir, suka menyebut nama-nama Allah Swt dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan-Nya serta senantiasa memuji-Nya.

جُبِلَتِ الْقُلُوبُ عَلَى حُبِّ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيهَا وَبُغْضَ مَن أَسَاءَ إِلَيهَا[[21]](#footnote-22)

Dan dari tingkatan mahabbah ini syaratnya adalah sebagaimana yang dikatakan Samnŭn *Rahimahumullah*, yaitu; rasa kasih sayang serta melanggengkan dzikir, karena seseorang yang cinta terhadap sesuatu banyak disebut-sebutnya.

1. Cinta orang *shidîq* (jujur, benar), yaitu orang yang kenal kepada Allah Swt, seperti kebesaran-Nya, kekuasaan-Nya, dan ilmu-Nya. Cinta ini dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Allah Swt, sehingga ia dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Allah Swt. Ia mengadakan dialog dengan Allah Swt dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifat-Nya sendiri, sementara hatinya penuh dengan perasaan cinta dan selalu rindu kepada Allah Swt.
2. Cinta orang ‘arîf, yaitu cinta orang yang tahu betul akan Allah Swt yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tetapi diri yang dicintai. Akhirnya sifat-sifat yang dicintai masuk kedalam diri yang mencintai. Cinta pada tingkat ketiga inilah yang menyebabkan seorang hamba (sufi) dapat berdialog dan menyatu dengan kehendak Allah Swt.[[22]](#footnote-23)

Penggolongan mahabbah seperti halnya klasifikasi terhadap tingkatan mahabbah yang dilakukan as-Sirrăj sulit untuk dilakukan, hanya orang yang memiliki pemahaman yang mendalam yang bisa melakukannya, atas dasar ini apa yang dilakukan oleh as-Sirăj ini sepatutnya mendapatkan apresiasi besar karena telah memberikan pencerahan terhadap pembaca dalam memahami mahabbah, hanya saja dalam pengklasifikasian ini tardapat beberapa hal yang membuat kami melakukan koreksi dan kritikan namun hal ini tidak mengurangi dalam memberikan apresiasi setinggi-tingginya pada beliau, beberapa hal tesebut adalah bentuk ketidak samaan persepsi dengan beliau dan keluhan terhadap apa yang tertulis dalam kitab *al-Lumă’*, namun yang kami temukan ini bisa saja karena keterbatasan kami dalam memahami teks atau kekurang pahaman kami pada konsep.

Paham mahabbah seperti tersebut di atas mempunyai dasar dalam al-Qur’an, antara lain:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ. المائدة: 54

“*…Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya…*”[[23]](#footnote-24)

Dan surat Ali ‘Imran ayat 31:

إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. آل عمران: 31

*“jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu…”*[[24]](#footnote-25)

Selain itu terdapat pula dalam hadits riwăyat Imam Bukhari dan Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali): “Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perbuatan-perbuatan hingga aku cinta padan-Nya. Orang yang Ku-cintai menjadi telinga, mata, dan tangan-Ku.” Hadits ini mengandung arti bahwa Tuhan dan makhluk dapat dipersatukan melalui paham mahabbah.[[25]](#footnote-26)

Menurut pendapat Harun Nasution dalam bukunya Abudin Natta (akhlak tashawuf) dari ketiga tingkatan *mahabbah* yang telah disebutkan di atas tampak menunjukkan suatu proses mencintai, yaitu mulai dari mengenal sifat-sifat Tuhan dengan menyebut-Nya melalui dzikir, dilanjutkan dengan leburnya diri (*fană’*) pada sifat-sifat Tuhan itu, dan akhirnya menyatu kekal (*baqă’*) dalam sifat Tuhan. Dari ketiga tingkatan ini tampaknya cinta yang terakhirlah yang ingin dituju oleh *mahabbah*.[[26]](#footnote-27)

Menurut Asmaran AS., dalam Pengantar Studi Tashawuf: Sesungguhnya *mahabbah* itu bersumber dari îmăn. Karena itu, dari îmănlah orang dapat mencintai Allah sebagai cinta tingkat pertama, kemudian baru cintanya kepada sesuatu yang lain. Dengan demikian, berarti orang yang mencintai Allah, tidak akan mengorbankan hukum Allah karena kepentingan pribadinya. Dan sebagai konsekuensi dari cintanya kepada Allah, ia juga mencintai rasul-Nya, dan juga harus mencintai seluruh *makhlŭq*-Nya.[[27]](#footnote-28)

Dari urain di atas penulis memahami, bahwa *mahabbah* adalah suatu keadaan jiwa yang mencintai Tuhan sepenuh hati sehingga sifat-sifat yang dicintai (Tuhan) masuk kedalam diri yang mencintai. Tujuannya adalah untuk memperoleh kesenangan bathinîah yang sulit dilukiskan dengan kata-kata, tetapi hanya dapat dirasakan oleh jiwa. Selain itu, uraian di atas juga menggambarkan bahwa *mahabbah* adalah merupakan hal yaitu keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut, dan sebagainya. Hal bertalian dengan maqăm karena hal bukan diperoleh atas usaha manusia, melainkan karena anugerah dan *rahmat* dari Tuhan.

Dalam kitab *al-Mahabbah*, Imam al-Ghazăli mengatakan bahwa cinta kepada Allah adalah tujuan puncak dari seluruh maqăm spiritual dan ia menduduki derajat/level yang tinggi.

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ. المائدة: 54

*"(Allah) mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya."* (QS. Al-Măidah: 54).[[28]](#footnote-29)

Dalam tashawuf, setelah di raihnya *maqăm* *mahabbah* ini tidak ada lagi *maqăm* yang lain kecuali buah[[29]](#footnote-30) dari *mahabbah* itu sendiri. Buah *mahabbah* itu sendiri adalah sebagaimana yang tercantum dalam hadits:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمِّا افْتَرَضَتُ عَلَيهِ ، وَ لَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبُّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي سَمَعَ بِهِ وَ بَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَ يَدَهُ الَّتِي يُبْطِشُ بِهَا وَ رِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَ لَئِنْ سَأَلْنِي لَأُعْطِيَنَّهُ ، وَ لَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذُنِهِ - رواه البخاري .

*"Hamba-Ku, dekatkanlah diri kepada-Ku dengan amalan" sunnah hingga Aku mencintaimu. Jika Aku telah mencintaimu, Aku menjadi pendengaranmu yang akan kudengar semua, akan menjadi penglihatanmu, yang akan melihat denganmu, menjadi tanganmu, yang akan kugenggam bersama, menjadi kakimu dan berjalan bersama, mintalah pada-Ku, akan Ku-beri, harapmu, kan kulindungi.* (HR. al-Bukhari).[[30]](#footnote-31)

Adapun bagi manusia yang beriman jika ingin mencapai derajat yang tinggi sebagaimana tingkatan cinta orang ‘arif maka sebagai tahapan dasarnya adalah seperti yang telah disebutkan dalam kitab “*Mahabbatullah*” (mencintai Allah), Imam Ibnu Qayyim al-Jauzi menuturkan tahapan-tahapan menuju wahana cinta Allah. Bahwasanya cinta senantiasa berkaitan dengan amal. Dan amal sangat tergantung pada keikhlasan qalbu, disanalah cinta Allah berlabuh. Itu karena Cinta Allah merupakan refleksi dari disiplin keîmănan dan kecintaan yang terpuji, bukan kecintaan yang tercela yang menjerumuskan kepada cinta selain Allah.

1. Said Ramadlan al-Buthi, *Al-Qur’an Kitab Cinta*, terj. Bakrun Syafi’I, Cet. I, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2010), h. 3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-‘Imrăn*, Ayat 31-32. [↑](#footnote-ref-3)
3. Muslim bin al-Hajăj Abul Hasan al-Qusyaîrî an-naîsăbŭrî, *Shahîh Muslim*, Juz 9, (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 119. dalam Maktabah Syamilah. [↑](#footnote-ref-4)
4. Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur’an*, Juz III, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 57. [↑](#footnote-ref-5)
5. Al-Qur’an al-Karim, *Surat Hŭd*, Ayat 116. [↑](#footnote-ref-6)
6. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Baqarah*, Ayat 166. [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Manajemen Qolbu Melumpuhkan Senjata Syaîthan*, terj. Ainul Haris ‘Umar ‘Arifîn Tayyib, (Jakarta: Darul Falah, 2005), h. 346-347. [↑](#footnote-ref-8)
8. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Baqarah*, Ayat 165. [↑](#footnote-ref-9)
9. Yang dimaksud dengan orang yang zalim di sini ialah orang-orang yang menyembah selain Allah. [↑](#footnote-ref-10)
10. Al-Qur’an al-Karim, *Surat Al-‘Imrăn*, Ayat 31. [↑](#footnote-ref-11)
11. Al-Qur’an al-Karim, *Surat Al-Măidah*, Ayat 54. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur’an*, Juz II, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 182. [↑](#footnote-ref-13)
13. Sayyid Quthub, *Tafsir Dhilal al-Qur’an*, Juz III, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 58. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (t.t.p., t.p., t.t.), h. 139. [↑](#footnote-ref-15)
15. Al-Qur’an, *Surat at-Taubah*, Ayat 24. [↑](#footnote-ref-16)
16. Javad Nurbakhsh, *Wanita-Wanita Sufi*, terj. MS. Nashrullah & Ahsin Muhammad, Cet. II, (Bandung: Mizan, 1996), h. 122-123. [↑](#footnote-ref-17)
17. Abu Nashr ‘Abdillah bin ‘Ali as-Sarraj at-Tŭsi, *Al-Luma’ fî Tarîkhi at-Tashawufi al-Islami*, (t.t.p.: Darul kutub al-‘Ilmiyyah, 1971), h. 53. [↑](#footnote-ref-18)
18. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Măidah*, Ayat 54. [↑](#footnote-ref-19)
19. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-‘Imrăn*, Ayat 31. [↑](#footnote-ref-20)
20. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Baqarah*, Ayat 165. [↑](#footnote-ref-21)
21. Muhammad bin Salamah bin Ja’far Abu ‘Abdillah al-Qadlo’I, *Musnad as-Syihab*, Jus I, (Bairut: Muasas ar Risalah, 1986), h. 350. [↑](#footnote-ref-22)
22. Abu Nashr ‘Abdillah bin ‘Ali as-Sarrăj at-Tusi, *Al-Lŭma’ fî Tarikhi at-Tasawufi al-Islami*, (Darul kutub al-‘Ilmiyah, 1971), h. 53-55, lihat juga PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islăm 3*, (Jakarta: t.t.), h. 109. [↑](#footnote-ref-23)
23. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Măidah,* Ayat 54. [↑](#footnote-ref-24)
24. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-‘Imrăn*, Ayat 31. [↑](#footnote-ref-25)
25. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, *Ensiklopedi Islam 3….,* h. 109. [↑](#footnote-ref-26)
26. Abuddin Nata, *Akhlăq Tashawuf*, Cet. IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 210. [↑](#footnote-ref-27)
27. Asmaran AS, *Pengantar Studi Tashawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h.130-131. [↑](#footnote-ref-28)
28. Al-Qur’an al-Karim, *Surat al-Măidah*, Ayat 54. [↑](#footnote-ref-29)
29. Maksudnya adalah ni’mat yang telah diberikan Allah kepada seorang hamba tertentu dengan derajat yang tinggi, sebagaimana penjagaan Allah dan kedekatan-Nya kepadanya, serta permusuhan-Nya terhadap orang yang memusuhi hamba yang di istimewakan-Nya. Sebagaimana hadits yang telah diriwayatkan oleh Anas bin Malik dalam *Kitab Jami’ul Hadits* karya Jalaluddin as-Suyuti, Jus 33, h. 157;

    عن أنس : عن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - عن جبريل عن ربه قال من أخاف وفى لفظ من أهان لى وليا فقد بارزنى بالمحاربة ، وما تقرب إلى عبدى المؤمن بمثل أداء ما افترضت عليه ، وما يزال عبدى المؤمن يتنفل إلى حتى أحبه ، ومن أحببته كنت له سمعا وبصرا ويدا ومؤيدا [↑](#footnote-ref-30)
30. Imam Yahya Syarîfuddîn an-Nawawi, *Arba’in Nawăwi*, Hadits 38, (Surabaya: Al-Miftah, t.t.), h. 29 [↑](#footnote-ref-31)